

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI WILAYAH DAN SUBJEK PENELITIAN**

#### **1.1 Gambaran Umum Tentang Pulau Lombok**

Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) terdiri dari dua pulau yakni pulau Lombok dan pulau Sumbawa. Pulau Lombok ditempati oleh masyarakat Sasak sebagai etnis pribumi. Pulau ini memiliki empat Kabupaten dan satu kota yakni Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Utara, Lombok Timur dan kota Madya Mataram. Setiap Kabupaten terdiri dari beberapa Kecamatan, setiap Kecamatan terdiri dari Desa atau kelurahan, kemudian turun menjadi beberapa dusun. Antar Kabupaten dihubungkan oleh jalan besar yang membentang dari ujung Timur pulau Lombok. Jalan ini sekaligus menghubungkan dua jalur penyebrangan laut yakni Pelabuhan Lembar di Lombok Barat dan Bali serta pelabuhan Lombok Timur yang menghubungkan antara pulau Lombok dan pulau Sumbawa. Ibu kota propinsi NTB adalah kota Mataram, maka dari itu pulau Lombok salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari propinsi NTB. Terdapat nama lain dari pulau Lombok antara lain pulau Meneng, Gumi Selaparang, Gumi Sasak dan pulau Sasak (Sulkhad, 2013: 49).

#### **4.2 Gambaran Umum. Kelurahan Prapen, Kecamatan Praya, Kabupaten**

##### **Lombok Tengah**

Kelurahan Prapen terletak di Kecamatan Praya dengan jarak ke kota Kecamatan kurang lebih 1 kilo meter dan 25 kilo meter dari kota Mataram yang merupakan ibukota propinsi Nusa Tenggara Barat. Kecamatan Praya terletak di bagian tengah pulau sekaligus menjadi ibu kota Kabupaten Lombok Tengah, ia

mempunyai semboyan “ *Tatas, Tuhu, Trasna* ” ( cakap, sungguh-sungguh dan kasih sayang) (Sulkhad, 2013: 51).

Luas wilayah Kecamatan Praya 6.126 hektar yang terdiri dari 5 Desa dan 9 kelurahan yang berjumlah keseluruhan 14 Desa dan kelurahan. Masing-masing adalah kelurahan Panjisari, Leneng, Renteng, Praya, Prapen, Tiwugalih, Semayan, Gerunung, Gonjak, Desa Bunut Baik, Jago, Aikmual, Mertak Tombak dan Montong Terap (BPS Lombok Tengah dalam Sulkhad, 2013: 52)

Kelurahan Prapen banyak dihuni oleh warga yang bergelar lalu (gelar bangsawan). Oleh karena itu memberikan ciri khas pada kehidupan masyarakat di tempat tersebut. Kelurahan ini mempunyai luas wilayah 397 ha dan dengan kepadatan penduduk 2.836 per kilometer persegi. Pada umumnya pekerjaan penduduk sebagai pedagang dan pegawai negeri, ada beberapa di antaranya sebagai buruh, pegawai pemerintah, guru, sopir, peternak dan lain-lain. hampir seluruh penduduk melakukan aktifitas perdagangan mulai pagi hingga petang. Laki-laki sebagai kepala rumah tangga sekaligus bertanggung jawab untuk mencari nafkah, namun pada kenyataannya wanita pun ikut mencari tambahan nafkah. (Sulkhad, 2013: 5-3).

Menurut data penduduk tahun 2017 yang didapat dari kantor kelurahan, mayoritas penduduk kelurahan Prapen beragama Islam dengan persentase 98,5% sedangkan jumlah pemeluk agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha secara berturut-turut adalah 0,64%, 0,34%, 0,74% dan 0,21%. Sedangkan tentang etnis penduduk 99% adalah etnis Sasak, Arab 0,24%, India 0,17%, Tionghoa 0,58%.

Terkait dengan tingkat pendidikan masyarakat di kelurahan Prapen adalah mayoritas penduduknya pernah bersekolah SD tetapi tidak tamat (41,50%), sedangkan pendidikan penduduk lain adalah tamat SD/ sederajat (11,6%), SLTP (10,06%), SLTA/ sederajat (15,08%), S1 (2,67%) serta S2 (0,13%) (Sulkhad, 2013: 54).

#### 4.3 Stratifikasi Sosial Masyarakat Sasak

Dalam kehidupan masyarakat Islam Sasak, mengenal sistem stratifikasi sosial sesuai dengan asas *triwangsa* (tiga keluarga atau keturunan) yang ditandai dengan gelar tertentu di awal nama. Tingkatan tertinggi adalah golongan bangsawan *menak atas* (golongan datu atau raja) yang berasal dari golongan Raja Sasak. Gelar yang dipergunakan adalah *nenak* bagi putra raja, *raden* serta *dinda* bagi putra dan putri raja. Tingkatan kedua adalah golongan *menak menengah* (golongan raden atau ningrat) yang berasal dari perkawinan campuran antara laki-laki *menak atas* dengan perempuan *jajar karang*. Gelar yang didapat adalah *lalu* untuk laki-laki dan *lale* atau *baiq* untuk perempuan (Sulkhad, 2013: 55)

Tingkatan terakhir untuk masyarakat Sasak adalah golongan *jajar karang* yakni untuk masyarakat biasa. Golongan ini merupakan golongan masyarakat biasa dan tidak memiliki gelar kecuali setelah memiliki anak yakni *bapak* atau *amaq* bagi laki-laki dan *inaq* bagi perempuan (Wacana dalam Sulkhad, 2013: 55).

Sistem kelas seperti ini telah menempatkan masyarakat Sasak dalam hal kepemilikan tanah sesuai dengan stratifikasi sosialnya. Golongan tertinggi dan menengah adalah kelompok pemilik lahan pertanian yang luas. Sementara

golongan jajar karang hanya memiliki luas tanah sekitar 20 are sampai tiga perempat hektar.

Pada masa sekarang sistem statifikasi sosial tersebut di beberapa daerah seperti Lombok Timur sudah ditinggalkan karena dirasa sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu kemajuan dalam bidang pendidikan, sumber daya manusia, doktrin keagamaan dan proses pertukaran sosial yang semakin meningkat juga mempengaruhi hilangnya stratifikasi tersebut. Hubungan sosial yang ada menjadi semakin terbuka dan batasan berdasarkan keturunan sudah tidak lagi menjadi penentu (Sulkhad, 2013: 56-57).

#### **1.4 Peran Tokoh Tradisional, Tokoh Agama dan Tokoh Adat**

Tepat di masa aneksasi Kerajaan Mataram Karang Asem pada tahun 1895 sampai imperialisasi Belanda di pulau Lombok di akhir abad XIX, kaum muslim Sasak mengalami pergeseran paradigma keagamaan kearah model keagamaan Islam sufistik atau tarekat. Tarekat yang berkembang di saat itu adalah tarekat Naqsabandiyah yang dalam catatan sejarahnya disebarkan oleh Tuan Guru Haji Ali Batu. Tokoh agama ini yang membawa cara pandang keagamaan Islam baru dengan sangat gigih menciptakan bentuk perlawanan cultural menentang kekuasaan yang dianggap lalim (Zakaria dalam Sulkhad, 2013: 61-62).

Di samping fenomena tarekat, perubahan sistem dan pola keberagaman Islam juga dilakukan oleh pelajar-pelajar yang telah belajar di Mekkah dengan berusaha mengajarkan ilmu yang telah diperoleh kepada masyarakat Sasak. Pada titik ini pelajar akan diberi julukan Tuan Guru yang kemudian akan memberikan pengaruh yang signifikan bagi transformasi dakwah Islamiah di Lombok khususnya.

Penyebaran dakwah yang dilakukan Tuan Guru yakni melalui pengajian-pengajian di masjid sampai mendirikan pondok pesantren di pulau Lombok.

Adapun Tuan Guru pada perkembangannya, mendapatkan posisi yang penting pada regulasi spiritual dan adat duniawi. Posisi ini secara langsung dan tidak langsung didapatkan oleh masyarakat Sasak dengan kualifikasi ilmu-ilmu agama dengan syarat harus telah menunaikan ibadah haji. Sistem sosial baru muncul dengan eksistensi Tuan Guru sebagai agen petuah dan petunjuk bagi pola budaya dan tingkah laku yang harus dilakukan oleh masyarakat Sasak dalam menjalankan rutinitas kehidupan. Tidak heran bahwa kemampuan Tuan Guru harus mampu menyelesaikan dialektika adat dengan hukum agama dalam bidang-bidang tertentu, termasuk pola sistem perkawinan dalam Islam dan merarik adat Sasak.

Akhir-akhir ini sistem sosial pada masyarakat Sasak sedikit mengalami perubahan namun signifikansi dalam penentuan arah evolusi sistem kemasyarakatan yang sedang dibangun di era sebelumnya, yakni otoritas Tuan Guru dan tokoh adat menjadi petunjuk baku. Birokrasi modern termasuk juga pada masa orde baru mengetahkan sistem birokrasi dalam masyarakat. Birokrasi ini membuat perubahan pada sistem sosial di mana otoritas tradisional dipersempit hanya pada regulasi kehidupan sosial keagamaan, sedangkan otoritas birokratik dipegang oleh para birokrat yang diangkat dalam bentuk kepala Desa pada tingkat Desa, kepala dusun pada tingkat dusun dan seterusnya (Sulkhad, 2013: 61-64).

Mengingat masyarakat Sasak sangat kental dengan ketaatan terhadap agama yang sudah pasti sangat loyal terhadap ketokohan Tuan Guru. Otoritas tokoh hukum adat seperti pemangku adat dan pemuka-pemuka masyarakat merupakan salah satu indikator hukum adat. Melalui otoritas tersebut tokoh-tokoh adat yang diakui oleh masyarakat Lombok mempunyai pengaruh pada putusan hakim dikarenakan beberapa alasan, antara lain tokoh-tokoh hukum adat menjadi semacam konsultan bagi hakim-hakim ketika akan memutus perkara, tokoh-tokoh hukum adat sering dijadikan saksi ahli dalam sidang-sidang peradilan, apa yang dilakukan oleh tokoh hukum adat merupakan bentuk pelestarian nilai-nilai hukum adat, dalam kenyataannya penghormatan masyarakat masih terasa sehingga pemuka-pemuka masyarakat adalah panutan masyarakat (Soemarman dalam Sulkhad, 2013: 64).

### **1.5 Sistem Kekerabatan Masyarakat Sasak**

Sistem kekerabatan masyarakat Sasak adalah berdasarkan hubungan patrilineal dengan pola menetap patrilokal. Kecenderungan keluarga luas menjadi ciri bagi masyarakat Sasak pada umumnya. Keluarga batih sangat sering ditemui. Fenomena ini tidak terlepas dari pengaruh industrialisasi dan tuntutan modernisasi yang cenderung mengutamakan keluarga inti.

Untuk semua masyarakat Sasak yang tinggal di Lombok, hubungan kekerabatan mempunyai arti sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Terutama atas dasar geneologis, merupakan suatu potensi yang besar dalam menentukan urusan-urusan yang bersangkutan dengan masyarakat.

Pada pola keluarga luas kelompok masyarakat Sasak mengenalnya dengan *kadang waris* yang terdiri dari lebih satu keluarga inti atau batih yakni keluarga inti senior dan keluarga anak-anaknya. Adanya ketentuan adat kebiasaan menetap dalam satu lingkungan dan kebiasaan sistem patrilineal yang mengambil garis laki-laki menyebabkan pola menetap keluarga luas Sasak dengan menganut sistem patrilokal di mana pasangan nikah tinggal dalam rumah tangga ayah suami. Perkembangan selanjutnya akan menjadi keluarga luas virilokal yang terdiri dari keluarga batih junior akan hidup bersama-sama dalam suatu kompleks perumahan yang dikenal dengan *suteraan* atau *gubuk* dan *dasan*.

Anak laki-laki pada masyarakat Sasak mempunyai posisi yang penting bagi orang tua mereka. Anak laki-laki merupakan penerus keturunan dan harapan bagi kedua orang tuanya. Anak mempunyai peran penting dalam keluarga, oleh karena itu tidak memiliki anak dalam sebuah keluarga sangat dihindari dan akan menjadi bahan cemoohan. Pasangan suami istri akan memilih jalan untuk bercerai atau menikah lagi apabila tidak memiliki anak dalam jangka waktu tertentu.

Anak bagi masyarakat Sasak memiliki fungsi ekonomi. Anak akan dianggap mampu bekerja jika berusia sekitar enam tahun, oleh karena itu di daerah pedesaan terlihat anak-anak yang sudah bekerja di sawah membantu orang tua atau menjadi buruh tani dan kuli bangunan. Terutama anak dari keluarga bercerai dan berasal dari keluarga kurang mampu, maka sejak kecil harus bekerja membantu ibunya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Masyarakat Sasak masih menganut hukum adat dalam pembagian warisan. Jika dalam syariat Islam anak perempuan dan janda termasuk ahli waris maka dalam

hukum adat Sasak, satu-satunya ahli waris adalah anak laki-laki. Untuk anak perempuan hanya menerima pesangon atau bagian harta warisan, yakni setiap tahun berupa padi hasil dari tanah peninggalan orang tuanya (Sulkhad, 2013: 65-68).

### **1.6 Setting Keagamaan Masyarakat Sasak**

Dalam hal agama pada umumnya pulau Lombok mayoritas penduduknya beragama Islam, hanya sebagian kecil saja yang beragama non-Islam seperti Hindhu, Budha dan Kristen. Penganut agama non-Islam adalah pendatang baru dari kelompok-kelompok etnis seperti Bali dan China (Budiwanti dalam Sulkhad, 2002: 69)

Tentang siapa dan kapan pertama kali Islam masuk ke Lombok masih diperdebatkan. Meskipun Islam sebagai agama adalah satu, namun dari segi penerimaan dan intensitas kehidupan beragama terdapat perbedaan. Mereka yang telah memahami dan mengamalkan ibadah sepenuhnya disebut sebagai orang-orang Islam *waktu lima*. Sedangkan mereka yang belum beribadah secara penuh dan masih terikat pada adat istiadat disebut orang-orang *waktu telu* dan mereka yang masih memeluk agama asli disebut sebagai orang-orang Buddha.



Tabel 2.1  
Ikhtisar perbedaan anantara Islam Waktu Lima, Waktu Telu dan Buddha

Urusan Budaya	Buddha	Waktu Telu	Waktu Lima
Salat lima waktu	O	0-X	X
Puasa	O	O-X	X
Masjid	O	X	X
Zakat Fitrah	O	O	X
Haji	O	O	X
Tempat/sumber air keramat	X	X	O
Tenunan/Selendang keramat	X	X	O
Bangunan keramat	X	X	O
Upacara kelahiran, kehidupan, kematian	X	X	O
Saput putih	X	X	O
Pemeliharaan babi	X	X	O
Makan daging babi	X	?	O
Makan binatang melata	X	?	O
Minuman keras	X	X	O
Penghulu/kiai	O	X	X
Pemangku	X	X	O
Khitan	O	X	X

Catatan: O = tidak ada atau tidak dikerjakan

X = ada/dikerjakan

O-X = dikerjakan oleh wakilnya saja

Dalam masyarakat Sasak kepercayaan yang dianut secara turu-temurun masih tetap berpengaruh kuat, terutama pada penganut Buddha dan *Islam Waktu Telu*. Kepercayaan mereka meliputi kepercayaan kepada dewa-dewa, makhluk halus dan kekuatan ghaib. Kepercayaan yang masih kuat saat ini adalah kepercayaan terhadap kekuatan ghaib, terutama roh nenek moyang mereka (Sulkhad, 2013 69-72).

#### **4.7 Merarik (perkawinan) pada Masyarakat Sasak dan Tujuan**

##### **Perkawinan Menurut Adat**

Terjadinya ikatan perkawinan bukan semata-mata membawa akibat terhadap hubungan-hubungan keperdataan, seperti hak dan kewajiban suami istri, harta bersama, kedudukan anak, hak dan kewajiban orang tua, tetapi juga menyangkut hubungan adat istiadat, warisan, kekeluargaan, kekerabatan dan ketetanggaan serta menyangkut upacara adat sekaligus keagamaan.

Tujuan perkawinan bagi masyarakat hukum adat yang bersifat kekerabatan adalah untuk mempertahankan dan meneruskan keturunan menurut garis kebapakan atau keibuan untuk kebahagiaan rumah tangga keluarga atau kerabat demi memperoleh nilai-nilai adat budaya dan kedamaian serta untuk mempertahankan warisan.

Masyarakat Sasak selalu menghindari terjadinya perkawinan dengan orang yang lebih tinggi baik jabatan atau tingkat kebangsawannya. Mereka menyadari bahwa perkawinan antara orang yang jauh lebih tinggi kedudukannya hanya akan merendahkan arti keluarganya. Mereka beranggapan apabila suami dan istri lebih tinggi status sosialnya maka keluarga istri atau suami akan malu untuk berkunjung ke tempat mereka dan enggan memberikan bantuan. Dengan kemudian perkawinan tersebut hanya akan mengucilkan sanak keluarga (Sulkhad, 2013: 79-81).

#### **4.8 Perkawinan Ideal dan Memilih Jodoh Masyarakat Sasak**

Corak adat Sasak yang mencerminkan perbedaan-perbedaan pada setiap Desa yang diperkuat dengan *pepatah adat lain tutuk lain jajak, lain gubuk lain adat*.

Masyarakat asli Sasak (peDesaan) masih menganggap perkawinan dengan kerabat sendiri lebih baik jika dibandingkan perkawinan dengan orang di luar kerabat atau keluarga sendiri. Sedangkan di daerah perkotaan perkawinan antar anggota kerabat sudah semakin kecil.

Berbicara mengenai cara memilih jodoh yang lazim di kalangan masyarakat Sasak ada dua macam cara, yakni *kemele mesaq* artinya atas dasar kemauan sendiri dari kedua belah pihak yang hendak melangsungkan perkawinan dan *suka lokaq* artinya atas dasar kemauan orang tua. Proses terjadinya *kemele mesaq* yakni para pemuda dan pemudi bertemu pada suatu kesempatan yang umum untuk dijadikan media perkenalan satu sama lain. Misalnya saat panen tiba (patong padi di sawah), *bau nyale* (mencari cacing laut), pada saat pengantaran dan penjemputan jamaah haji melalui lapangan terbang, pasar malam dan lain sebagainya. Perkenalan pertama akan berlanjut dengan sejumlah kunjungan di rumah gadis pada malam hari. Kunjungan tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan kesempatan berbincang-bincang sambil merencanakan perkawinannya, proses ini disebut *midang*. Orang tua akan menyadari jika ada seorang pemuda datang untuk bertemu dengan anak gadisnya maka akan memberi kesempatan untuk berbincang atau duduk bersama di *berugak*. Dalam proses tersebut orang tua kedua belah pihak tidak ikut campur karena rencana perkawinan akan dimatangkan oleh calon pengantin.

Cara kedua *suka lokaq*. Orang tua dari kedua belah pihak atau salah satu yang aktif, sementara pemuda dan gadis bersikap pasif. Cara ini sering kali dilakukan bilamana orang tua memiliki hubungan keluarga yang dekat, misalnya dengan

*misan* atau anak dari paman yang jauh. Dalam cara ini bisa jadi kedua calon pengantin tidak saling kenal satu sama lain, maka tidak heran bahwa perkawinan dengan jalan ini berakhir dengan perceraian (Sulkhad, 2013: 81-83).

#### **4.9 Bentuk-bentuk Perkawinan Adat Sasak**

Masyarakat Sasak mengenal beberapa bentuk perkawinan yang pada umumnya dibagi menjadi lima bentuk, diantaranya:

a. Perkawinan dengan sistem memagah

Perkawinan ini diawali dengan melarikan sang gadis secara paksa yang dilakukan di siang hari. Peristiwa melarikan sang gadis dilakukan ketika gadis tersebut terlepas dari pengawasan orang tua atau keluarga, misalnya ketika gadis itu pergi ke kebun, ke sawah, ke sekolah atau ke pasar. Ada beberapa sebab mengapa perkawinan ini dilakukan, diantaranya ada kemungkinan sang gadis sangat cantik sehingga banyak lelaki yang mengicarnya sehingga ada kekhawatiran jika gadis tersebut dilarikan pemuda lain. Ada pula yang dari awal sudah ada kesepakatan antara kedua belah pihak namun sang gadis menunda-nunda dengan alasan-alasan tertentu sehingga ada ketakutan dari pihak laki-laki jika gadis tersebut mempunyai pilihan lain.

b. Perkawinan dengan sistem nyerah hukum

Perkawinan ini dengan sistem *nyerah hukum* yakni perkawinan yang pelaksanaannya diserahkan kepada keluarga pihak gadis yang bersangkutan. Perkawinan semacam ini biasanya karena pihak laki-laki kekurangan biaya atau statusnya merupakan pembantu rumah tangga di rumah sang gadis yang hendak dinikahi.

c. Perkawinan dengan sistem *tadong* atau kawin gantung

Yaitu perkawinan antara seorang anak perempuan yang belum dewasa dengan seorang anak laki-laki yang belum dewasa pula. Dalam perkawinan ini meskipun kedua belah pihak telah melaksanakan akad namun hubungan badan harus ditunda sampai kedua belah pihak menjadi dewasa.

d. Perkawinan dengan sistem *belakok, memadi', ngendeng* atau *nunas*

Perkawinan semacam ini disebut melamar atau *khitbah*, yakni perkawinan yang dilangsungkan dengan meminta izin atau melamar sang gadis secara resmi terlebih dahulu. Biasanya lamaran tersebut dilakukan setelah adanya kesepakatan antara si pemuda dan si pemudi untuk membina rumah tangga bersama melalui perkawinan yang sah.

e. Perkawinan dengan sistem *merarik*

Sistem *merarik* merupakan perkawinan yang paling sering dilakukan oleh masyarakat Sasak. Secara etimologis berasal dari bahasa Sasak “*berari*” yang berarti berlari. Dalam sistem ini dimulai dengan mencuri sang gadis selaku calon mempelai wanita, kemudian dibawa lari menuju rumah keluarga calon mempelai pria untuk selanjutnya dinikahkan (Sulkhad, 2013: 85-88).

#### **4.10 Sejarah Munculnya Adat Merarik Sasak**

Dalam kontinuitas kesejarahan, entitas kebudayaan Sasak sesungguhnya merupakan artikulasi dari difusi kebudayaan Bali dan Melayu Islam, proses asimilasi dan difusi kebudayaan melahirkan budaya masyarakat Sasak yang kompleks. Sebagian orang Sasak menganggap sebagai tradisi yang telah berlaku sejak dahulu dan menjadi warisan nenek moyang, namun sebagian juga

mengatakan bahwa merarik merupakan pengaruh dari adat orang Bali ketika kerajaan Karangasem Bali berkuasa di Lombok. Alternatif melarikan gadis untuk dinikahi (merarik) dikembangkan untuk memecah belah kekuasaan orang Sasak. Akibat lamanya penjajahan, praktik merarik semakin mengental dalam tradisi perkawinan Sasak. Pendapat ini didukung oleh mayoritas dari pakar adat, tokoh agama, tokoh adat dan lain-lain mengatakan bahwa merarik bukan adat Sasak asli melainkan *khitbah* (Sulkhad, 2013: 93-94).

Terlepas dari perdebatan tentang munculnya sejarah merarik namun tetap saja merupakan adat yang telah mengakar dalam tradisi perkawinan masyarakat sasak. Tradisi ini masih hidup dan berkembang sampai sekarang. Hanya golongan masyarakat tertentu saja yang mulai mengabaikan tradisi merarik dan mencoba mengembangkan perkawinan dengan proses meminang, namun tidak banyak respon tentang hal tersebut di kalangan masyarakat Sasak secara luas (Sulkhad, 2013: 96).

#### **4.11 Proses Menuju Adat Merarik**

Sebelum seorang pemuda pemudi melangsungkan perkawinan terdapat suatu masa yang disebut *midang*. *Midang* merupakan kunjungan dari seorang laki-laki kepada seorang perempuan dengan maksud untuk mengadakan pengenalan, pendekatan dan menjalin hubungan cinta. Jika masing-masing tertarik dan mengungkapkan perasaannya baik secara langsung maupun melalui *subandar* (perantara). Dengan demikian terjadilah hubungan asmara yang disebut *beberayean*. Pada masa ini tidak jarang pemuda memberikan banyak bingkisan

untuk mengikat sang gadis dan mengisyaratkan bahwa pemuda tersebut sangat bersungguh-sungguh.

Seorang laki-laki yang pertama kali dating untuk *midang* akan ditemui oleh ibu si gadis. Proses *midang* tidak hanya dilakukan oleh mereka yang belum pernah menikah, namun juga dilakukan oleh pria yang sudah bersuami namun ingin menikah lagi. Bagi laki-laki Sasak *midang* dipandang sangat penting, karena melalui proses tersebut dapat bersilaturahmi terkhusus antara pemuda dan pemudi yang bersangkutan (Sulkhad, 2013: 97).

Seorang yang *midang* diharapkan menggunakan bahasa Sasak tingkat tinggi (bahasa halus), terutama ketika berbicara dengan orang tua gadis. Norma-norma cultural bahkan membatasi cara duduk pasangan tersebut selama proses perkenalan. Pada Saat datang untuk *midang* membawa buah tangan berupa minyak wangi, sabun, kelapa dan buah-buahan. Namun saat ini telah terjadi perubahan dalam pemberian buah tangan, hal ini terjadi karena adanya perubahan nilai benda. Misalnya emas, jam tangan, pakaian, hijab, sapu tangan dan lain sebagainya (Ecklund dalam Sulkhad, 2013: 98).

Dalam kitab-kitab Sasak diurutkan cara-cara atau syarat-syarat *midang*, antara lain:

- a. Tidak boleh *midang* pada siapapun yang sudah memiliki suami dan hanya diperbolehkan bagi yang halal untuk dinikahi.
- b. Gadis itu tidak boleh cemburu dengan pilihan temannya.
- c. Tidak boleh bersentuhan satu sama lain dan duduk berdakatan atau melakukan hal lain yang dapat menimbulkan syahwat.

- d. Kalau sudah waktunya harus izin pulang, terlebih jika ada laki-laki lain yang antri untuk *midang* ke perempuan tersebut.
- e. Pemuda yang telah melakukan *midang* untuk seorang gadis diperbolehkan untuk *midang* ke gadis lain.
- f. Untuk *midang* pada saat hari raya wajib membawakan hadiah untuk gadis yakni berupa peralatan bersolek (Sulkhad, 2013: 102-103) .

